

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH DINAS KESEHATAN DALAM
PENANGANAN *STUNTING* DI NAGARI GANGGO HILIA
KECAMATAN BONJOL KABUPATEN PASAMAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Suci Tisara Pajri

NPP. 28.0212

*Asdaf Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat
Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan,
Fakultas Politik Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri*

e-Mail: sucitisara@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that has become an important spotlight in Indonesia. The problem of stunting can affect the social condition of the community and the economy of the community and the country. In addition, stunting affects the level of intelligence, susceptibility to disease, decreases productivity, and leads to increased poverty. The prevalence rate of stunting in West Sumatra is high, namely in 2013 it reached 37.2 percent and was included in the top 15 of the highest prevalence in Indonesia with 59,641 children under five suffering from stunting. From this, community empowerment is needed so that the handling of stunting can be handled properly. The purpose of this research is to create a stunting-free Pasaman Regency. The method used is by using observation, documentation and interviews conducted directly by researchers at the research locus. The results of this study, it can be seen that the amount of empowerment provided by the government both from the indicators of human development, environmental development and institutional development. However, in this study, business development was not carried out because business development was carried out by the related office or opd. Based on the efforts made by the government, there are still obstacles that make it difficult to create a stunting-free Pasaman Regency.

Keywords: Stunting, community empowerment, government

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi yang menjadi sorotan penting di Indonesia. Permasalahan stunting dapat memengaruhi keadaan sosial masyarakat serta perekonomian masyarakat dan negara. Selain itu, stunting memengaruhi tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, penurunan produktivitas, dan menyebabkan peningkatan kemiskinan. Tingkat prevalensi *stunting* di Sumatera Barat tergolong tinggi yaitu pada tahun 2013 mencapai 37,2 persen dan masuk dalam 15 besar prevalensi tertinggi di Indonesia dengan 59.641 balita menderita *stunting*. Dari hal tersebut dibutuhkan pemberdayaan masyarakat agar penanganan stunting dapat tertangani dengan baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat menciptakan Kabupaten Pasaman bebas stunting. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan observasi,

dokumentasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti di lokus penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat terlihat bahwa banyaknya pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah baik dari indikator bina manusia, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak dilakukan bina usaha dikarenakan bina usaha dilakukan oleh dinas atau opd terkait. Berdasarkan upaya yang diberikan oleh pemerintah, masih terdapat hambatan-hambatan yang mengakibatkan sulitnya terciptanya Kabupaten Pasaman bebas stunting.

Kata kunci: *Stunting*, pemberdayaan masyarakat, pemerintah

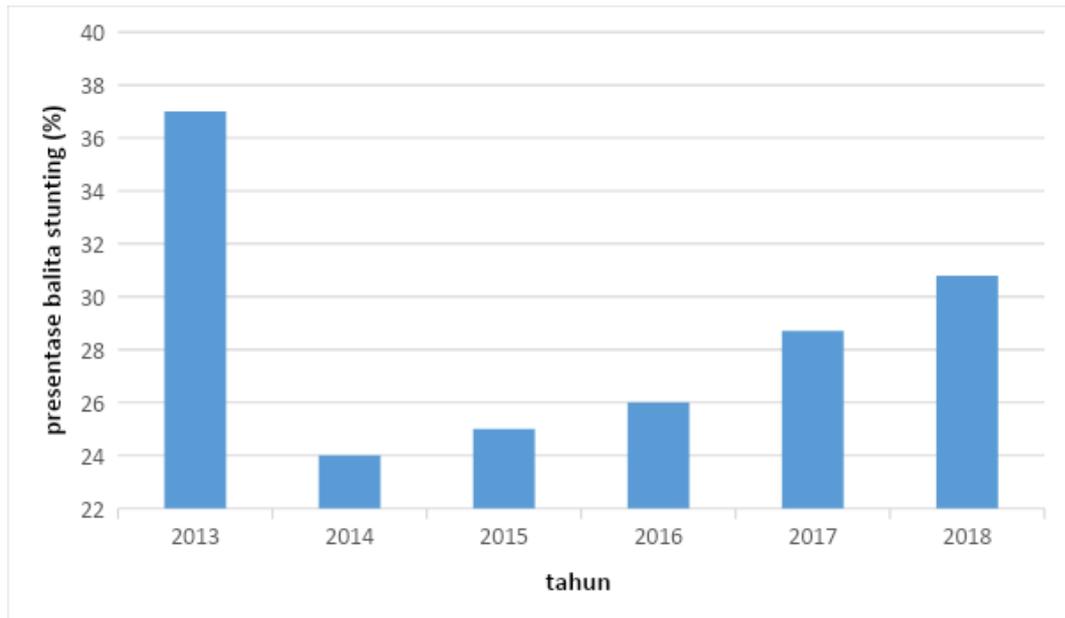
1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan gizi yang menjadi sorotan penting di Indonesia. Hal ini dikarenakan *stunting* memengaruhi keadaan sosial masyarakat serta perekonomian masyarakat serta perekonomian negara. Selain itu, dampak yang terjadi akibat *stunting* ini ialah memengaruhi tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, penurunan produktivitas yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi, menyebabkan peningkatan kemiskinan dan ketimpangan yang semakin tajam. Selain itu, permasalahan *stunting* juga dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi negara sebesar 2%-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Jika PDB Indonesia pada tahun 2017 sebesar Rp 13.000 triliun maka kerugian dikarenakan *stunting* diperkirakan sebesar Rp 260-300 triliun. Selain itu, permasalahan yang terjadi akibat *stunting* juga menciptakan pengurangan pendapatan pekerja dewasa hingga 20% (Raditya Dendy, 2020).

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan *stunting* ini salah satunya dengan menerapkan program intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang merupakan cakupan dari gerakan 1000 hari kehidupan, melakukan koordinasi dengan 13 kementerian untuk penanggulangan masalah tersebut. Akan tetapi, hingga saat ini Indonesia masih tergolong kepada negara dengan keadaan darurat *stunting*. (Chaeroni, F. 2020) Berikut data prevalensi *stunting* di Indonesia dari tahun 2013-2018.



Sumber: Data Riset Kesehatan (Riskesdas 2018)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 37,2 persen menjadi 30,8 persen pada tahun 2018. Dapat dilihat bahwa angka prevalensi *stunting* pada tahun 2018 sudah turun menjadi 30,8 persen akan tetapi, berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2018 terus meningkat dan angka prevalensi pada tahun 2018 masih jauh dari yang ditargetkan oleh pemerintah yaitu berada di angka 14 persen pada tahun 2024 atau dibawah 680 ribu per tahun. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih dari pemerintah dalam penanganan masalah *stunting*. (Humas Kemenko,2020)

1.2. Permasalahan

Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2013, dapat dilihat bahwa hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki angka prevalensi *stunting* di atas angka toleransi dari WHO tersebut. Salah satu provinsi yang memiliki angka prevalensi *stunting* yang tinggi adalah Sumatera Barat. Tingkat prevalensi *stunting* di Sumatera Barat tergolong tinggi yaitu pada tahun 2013 mencapai 37,2 persen dan masuk dalam 15 besar prevalensi tertinggi di Indonesia walaupun adanya penanganan dari pemerintah, penurunan *stunting* di Sumatera Barat tidak terlalu signifikan. Hal itu dapat dilihat dari data pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Sumatera Barat masih diatas 30 persen yaitu 30,8 persen. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat sepanjang 2018 terdapat 59.641 balita menderita *stunting*.(Rohmah,Noor. 2020)

Pada tahun 2018 yang merupakan langkah awal penanganan *stunting* oleh pemerintah dengan target 100 kabupaten/kota ini masih memfokuskan kepada program terkait untuk penanganan *stunting* serta melakukan koordinasi pada pelaksanaan pilar-pilar penanganan *stunting*. Dari 100 kabupaten/kota tersebut, provinsi Sumatera Barat menyumbangkan 2 (dua) kabupatennya kedalam target penanganan *stunting* tersebut. Dua kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman merupakan kabupaten tertinggi balita penderita *stunting* di Sumatera Barat yang kemudian di posisi kedua tertinggi Kabupaten Pasaman Barat dan yang ketiga Kabupaten Solok. Kabupaten Pasaman terdapat 15.025 balita terdampak *stunting* dengan prevalensi 55,2 persen. Kabupaten Pasaman juga merupakan kabupaten yang tingkat sanitasi yang rendah serta kabupaten yang belum memiliki desa/nigari yang bebas dari buang air besar sembarangan atau desa ODF. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No 440/1959/SJ tentang Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi Tahun 2018, Kabupaten Pasaman terdapat 10 desa atau yang setelah ini disebut nagari yang menjadi lokus intervensi penurunan angkat *stunting* yaitu diantaranya Nagari Ganggo Hilia, Binjai, Ladang Panjang, Malampah, Koto Kaciak, Panti, Koto Rajo, Muaro Sungai Lolo, Cubadak dan Simpang Tonang.

Peran aktif yang dilakukan oleh pemerintah khususnya dinas kesehatan dalam penanganan *stunting* di Nagari Ganggo Hilia ini ialah menjadikan Nagari Ganggo Hilia sebagai nagari percontohan dalam penanganan *stunting* ini. Nagari Ganggo Hilia dijadikan nagari PINTAR diantara nagari-nagari lokus *stunting* yang ada di Kabupaten Pasaman. Akan tetapi, pada kenyataannya penanganan permasalahan *stunting* belum teratasi secara optimal.

Permasalahan *stunting* terjadi di Kabupaten Pasaman khususnya di Nagari Ganggo Hilia terlihat dari pola perilaku masyarakat. Masyarakat masih belum memiliki jamban dan air bersih yang menjadi permasalahan awal terjadinya *stunting* ini. Selain itu, pola perilaku pengasuhan orang tua yang tidak mengerti mengenai awal mula penyebab dan resiko terjadinya *stunting* ini menyebabkan banyak balita yang mengalami *stunting*. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat yang ada di Nagari Ganggo Hilia agar permasalahan *stunting* ini bisa teratasi dengan baik.

1.3. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan maupun dalam konteks penanganan stunting. Penelitian Saputri berjudul Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Saputri,2019), menemukan bahwa sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kepulauan Bangka Belitung, baik pelaksanaan program dari pusat maupun inovasi program-program guna penanggulangan stunting ini. Akan tetapi, dibalik semua program itu terdapat kendala yaitu waktu/proses yang belum maksimal sehingga belum memperlihatkan hasil yang signifikan. Penelitian Masrul yang berjudul Gambara Pola Asuh Psikososial Anak Stunting dan Anak Normal di Wilayah Lokus Stunting Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat(Masrul, 2019) menemukan bahwa perlu dilakukannya pola asuh psikososial karena pada penelitian ini diketahui bahwa banyak indikator penanganan stunting yang masih kurang, seperti pola asuh psikosial, keadaan ekonomi masyarakat yang masih rendah. Dari penelitian ini diharapkan dilakukannya pencegahan terjadinya intrauterin dengan menjaga pola asuh terutama pola asuh psikososial yang optimal dari keluarga. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Tampubolon yang berjudul Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi(Tampubolon, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan intervensi stunting di Provinsi Riau pada tahun 2018 dan 2019. Hasil dari penelitian ini pemerintah sudah melakukan berbagai intervensi terhadap stunting. Akan tetapi, pemerintah daerah belum memasukkan stunting sebagai indikator capaian kinerja kesehatan. Dan juga permasalahan yang terjadi yaitu belum adanya koordinasi pada level provinsi sehingga program dan kegiatan yang ada berjalan masing-masing dengan sasaran yang berbeda. Penelitian Nefy, Lipoeto dan Edison yang berjudul Implementasi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kabupaten Pasaman(Nefy, Lipoeto dan Edison,2019) menemukan bahwa masih banyaknya capaian program yang belum mencapai target dan masih adanya kegiatan intervensi yang belum terlaksananya. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia(SDM) dan sarana prasarana yang belum memadai serta masih kurangnya monitoring evaluasi pelaksanaan program. Penelitian Astuti, Adriani dan Handayani yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Stop Generasi Stunting(Astuti, Adriani dan Handayani, 2020) menemukan bahwa diperlukannya kegiatan pengabdian masyarakat untuk

mensosialisasikan kepada masyarakat tentang program pemerintah stop generasi stunting dengan meningkatkan peran kader dan masyarakat dalam skrining terjadinya stunting pada anak.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni melihat pemberdayaan masyarakat oleh dinas kesehatan sebagai dinas terkait yang paling bertanggung jawab dalam penanganan stunting. Dalam pemberdayaan masyarakat ini dilihat kemampuan dan pemahaman masyarakat terhadap stunting agar masyarakat itu berdaya dan dapat menangani stunting ini. Dalam penelitian ini dilihat bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dari berbagai aspek, yaitu aspek manusia, lingkungan serta pemberdayaan terhadap kelembagaan agar tercapai hasil yang maksimal.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh dinas kesehatan dalam penanganan stunting di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang dilakukan dengan melihat keadaan langsung pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya dinas kesehatan dalam penanganan stunting dan kemudian dilihat apakah pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada masyarakat yang terdiri dari bina manusia, bina lingkungan, bina usaha dan bina kelembagaan tersebut dapat berjalan dengan efektif sehingga dapat mengurangi angka balita stunting di lokus penelitian tersebut yaitu di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Akan tetap dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas kesehatan ini, penulis hanya fokus melihat kedalam tiga indikator yaitu bina manusia, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Hal itu dikarenakan penulis melihat pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas kesehatan, sedangkan bina usaha sendiri tidak dilakukan oleh dinas kesehatan melainkan dinas-dinas atau opd lain yang terkait dalam penanganan stunting ini.

Pengetahuan masyarakat yang masih minim mengenai dampak dan bahaya stunting dan keterbatasan ekonomi masyarakat merupakan faktor utama permasalahan stunting di

Nagari Ganggo Hilia ini. Sehingga penulis ingin mengobservasi apakah pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah efektif untuk menangani permasalahan stunting di lokasi tersebut

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian yaitu Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Serta analisis dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dilakukan reduksi data dengan cara merangkum hal-hal yang pokok mengenai penelitian ini, selanjutnya penyajian data dengan menggunakan tabel dan penjelasan mengenai penelitian dan yang terakhir dilakukan pembuatan kesimpulan untuk menghasilkan uraian singkat yang akurat dari semua jawaban dan pertanyaan mengenai masalah yang diamati mengenai stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Nagari Ganggo Hilia ini memiliki luas wilayah 4.572 Ha. Nagari Ganggo Hilia ini terdiri dari beberapa jorong yaitu 1) Jorong Musus; 2) Jorong Padang Laweh; 3) Jorong Padang Baru; 4) Jorong Kampuang Sianok; 5) Jorong Tanjung Alai; 6) Jorong Kampuang Jambak; 7) Jorong Kampuang Koto; 8) Jorong Pasar; 9) Jorong Kampung Talang; 10) Jorong Kampung Caniago; 11) Jorong Tanjung Bungo; 12) Jorong Padang Bubus. Untuk aspek kependudukan pada tahun 2020, Nagari Ganggo Hilia memiliki jumlah total penduduk sebanyak 7.823 jiwa dengan jumlah Keluarga sebanyak 2.137 KK yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 3.804 jiwa dan penduduk perempuannya yaitu sebanyak 4.019 jiwa. Dengan kepadatan penduduk 1,7Jiwa/Ha, Nagari Ganggo Hilia yang memiliki Jorong sebanyak 12 Jorong, dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda pada setiap jorong.

Wilayah Ganggo Hilia yang demikian luas, juga mengandung berbagai jenis bahan galian dan tambang berupa logam mulia dan galian. Sumberdaya ekonomi ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai basis ekonomi masyarakat, namun pemanfaatan potensi bahan tambang yang sudah teridentifikasi tersebut masih terkendala, karena posisi lokasi berada pada kawasan hutan lindung, sehingga pengelolaannya masih secara konvensional oleh masyarakat setempat. Adapun mata pencaharian ataupun jenis pekerjaan penduduk beragam, yaitu untuk Nagari Ganggo

Hilia terdapat jenis pekerjaan yaitu, buruh, Petani, Buruh Tani, PNS, Peternak, Montir, Tukang Batu, Tukang Kayu, Tukang Jahit dan untuk Nagari Ganggo Hilia mayoritas penduduk bermata pencaharian petani yaitu sebanyak 5.826 jiwa, selanjutnya yang minoritas adalah jenis pekerjaan Pertukangan yaitu 119 jiwa.

3.1. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Stunting Oleh Dinas Kesehatan

Berdasarkan pendataan tinggi dan berat balita diperoleh bahwa Nagari Ganggo Hilia termasuk nagari yang tinggi tingkat stunting sehingga Nagari Ganggo Hilia ini termasuk kedalam lokus stunting di Kabupaten Pasaman. Berikut data balita stunting di Kabupaten Pasaman

Data Status *Stunting* di Kabupaten Pasaman Tahun 2018

NO	Desa/Kelurahan	Puskesmas	Kecamatan	Jumlah	Jumlah <i>stunting</i>	% <i>stunting</i>
1	Nagari Binjai	Ladang Panjang	Tigo nagari	314	112	35.67
2	Nagari Ladang Panjang	Ladang Panjang	Tigo nagari	944	244	25.85
3	Nagari Malampah	Simpat	Simpang alahan mati	320	87	27.19
4	Nagari Ganggo Hilia	Bonjol	Bonjol	550	161	29.27
5	Nagari Koto Kaciak	Kumpulan	Bonjol	572	76	13.29
6	Nagari Panti	Pegang Baru	Panti	835	138	16.53
7	Nagari Koto Rajo	Koto Rajo	Rao utara	282	69	24.47
8	Nagari Muaro Sei Lolo	Silayang	Mapat tunggul selatan	428	147	34.35
9	Nagari Cubadak	Cubadak	Duo koto	1039	435	41.87

10	Nagari Simpang Tonang	Simpang Tonang	Duo koto	847	282	33.29
----	--------------------------	-------------------	----------	-----	-----	-------

Sumber: *Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa prevalensi stunting di Nagari Ganggo Hilia berada diatas rata-rata toleransi WHO yaitu 20%. Pemerintah Kabupaten Pasaman mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Cegah Stunting Dengan PINTAR untuk mengatasi permasalahan stunting. Dan juga Nagari Ganggo Hilia ini merupakan nagari percontohan dalam pelaksanaan peraturan bupati ini. Oleh karena itu, penulis ingin melihat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Nagari Ganggo Hilia dalam penanganan stunting ini. Pemberdayaan masyarakat yang penulias gunakan yaitu memasukkan indikator sesuai teori Mardikanto selain Bina Usaha yaitu sebagai berikut:

a. Bina Manusia

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting ini dimulai melalui pemberian materi secara rutin oleh Puskesmas Bonjol kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan posyandu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Puskesmas Bonjol setiap bulannya . Pemberian sosialisasi yang dilakukan pemerintah melalui Dinas Kesehatan yang dilaksanakan oleh Puskesmas Bonjol ini belum efektif karena dalam kegiatan posyandu tidak semua ibu-ibu yang memiliki anak balita yang hadir dalam pelaksanaa posyandu tersebut. Hal itu dikarenakan jadwal pelaksanaan posyandu terkadang bertepatan dengan kegiatan mereka sedang bekerja.

Selain pemberian isolasi, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh dinas kesehatan dalam penanganan stunting ini yaitu pemberian makana tambahan kepada para balita-balita tersebut.

Pemberian makanan tambahan ini berupa makan dan juga snack untuk anak yang dilakukan oleh dinas kesehatan melalui puskesmas dan disalurkan kepada masyarakat melalui Pemerintah Nagari Ganggo Hilia. Pemberian makanan tambahan ini merupakan salah satu upaya agar gizi dari balita yang menderita stunting ini terpenuhi dengan baik. Pemberian makanan tambahan ini dinamakan dengan “Pos Gizi”. Pos Gizi ini dilakukan di Nagari Ganggo

Hilia ini pada tahun 2020 dilakukan selama 35 hari berturut-turut yaitu dimulai dari tanggal 8 Agustus 2020 sampai dengan 12 September 2020.

Pemberian Makanan tambahan kepada balita stunting ini dilakukan setiap hari dengan pemberian makanan 3 kali sehari dan juga ditambah dengan pemberian snack. Pemberian makanan tambahan ini diberikan sesuai dengan gizi yang diperlukan oleh balita dengan berstandar 4 sehat 5 sempurna. Selain itu, pemberian snack itu diberikan berupa wafer dan roti serta pemberian susu UHT.

Selain Balita/Batita, untuk menghindari terjadinya stunting para ibu hamil juga harus diberi perhatian lebih karena terjadinya stunting juga bisa diawali dengan kurangnya nutrisi yang didapatkan oleh para ibu hamil. Ibu hamil harus memenuhi nutrisi seperti zat besi, asam folat dan yodium agar terhindar dari stunting.

Ibu hamil yang kekurangan nutrisi akan mengalami anemia dan juga KEK atau Kekurangan Energi Kronis. Kekurangan zat besi pada ibu hamil itulah yang menyebabkan anemia pada ibu hamil. Dan juga, jika ibu hamil menderita kekurangan energy kronis, hal itu juga dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak setelah lahir. Oleh karena itu, dari masa kehamilan gizi harus dijaga agar terhindar dari stunting. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya dinas kesehatan ialah memberikan vitamin, snack tambahan dan sosialisasi kepada ibu hamil. Hal itu dikarenakan jika nutrisi yang didapat oleh ibu hamil kurang, hal itu dapat menyebabkan stunting saat anaknya dilahirkan. Oleh karena itu, kecukupan nutrisi untuk ibu hamil sangatlah penting untuk mencegah terjadinya stunting.

b. Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan aspek yang sangat penting dalam penanganan stunting. Hal itu dikarenakan lingkungan juga berperan penting terhadap tumbuh kembang anak. Jika lingkungan sehat makan anak juga akan bisa sehat. Begitupun sebaliknya jika lingkungan sekitar tidak sehat makan akan memberikan dampak berupa penyakit kepada anak.

Dilihat dari permasalahan yang terdapat di Nagari Ganggo Hilia ini, yang air sungainya dialiri oleh air yang sudah terkontaminasi air limbah tambang

membuat masyarakat mau tidak mau mengkonsumsi air yang sudah terkontaminasi tersebut. Walaupun dibalik itu sudah ada beberapa kampung yang sudah mendapatkan aliran air bersih melalui PDAM.

Sulitnya untuk mendapatkan air bersih dan penggunaan air yang tidak bersih tersebut memberikan beberapa resiko dengan memberikan pengaruh terhadap sanitasi dari suatu tempat tertentu. Jika tidak adanya air bersih akan dapat mengakibatkan diare. Diare akan memberikan dampak buruk kepada anak dikarenakan anak membuat tidak terserapnya nutrisi-nutrisi yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga, hal tersebut akan menyebabkan stunting.

Selain permasalahan air bersih tersebut, kebanyakan dari masyarakat belum memiliki jamban yang layak sehingga membuat masyarakat masih banyak yang buang air besar atau buang air kecil sembarangan. Hal itulah yang membuat masyarakat masih banyak yang cacingan.

Oleh karena itu, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat di Nagari Ganggo Hilia untuk pembangunan jamban sehat. Pembangunan jamban sehat ini dilakukan dengan standar pola hidup bersih dan sehat. Pembangunan jamban sehat ini ditujukan oleh pemerintah melalui dinas kesehatan pada rumah-rumah masyarakat yang belum memiliki jamban sesuai dengan standar.

Berdasarkan hal diatas, lingkungan yang bersih sangat penting dalam penanganan stunting. Oleh karena itu, pemerintah memberikan upaya-upaya agar masyarakat memiliki lingkungan yang sehat dengan memberikan abntuan seperti air bersih dan pembangunan jamban sehat. Pemerintah melalui dinas kesehatan memberikan upaya sebaik mungkin dalam membantu masyarakat agar terhindar dari stunting.

c. Bina Kelembagaan

Pemberdayaan masyarakat melalui beberapa bina yaitu bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan megharuskan ketersediannya kelembagaan yang berfungsi secara efektif. Yang artinya, bina kelembagaan tidak cukup dengan pembentuka lembaga-lembaga yang dibutuhkan, tetapi yang lebih penting dari pembentukannya ialah seberapa jauh kelembagaan terbentuk dan berfungsi secara efektif.

Dalam aspek bina kelembagaan ini merupakan pembentukan lembaga-lembaga yang diperlukan. Aspek bina kelembagaan yang terdapat dalam penanganan stunting ini ialah sebagai pihak yang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap program penanganan stunting yang terdapat di Nagari Ganggo Hilia.

Pembinaan ini dilakukan oleh berbagai pihak dari pemerintah seperti dari dinas kesehatan dan pihak puskesmas serta pemerintah yang berasal dari nagari itu sendiri. Pembinaan yang diberikan kepada kader posyandu dan kader pembangunan manusia ini diberikan materi mengenai gizi dan stunting. Pemberian materi ini memiliki maksud untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap bahaya dan dampak stunting ini.

Selain pemberina materi, pemerintah memberikan berbagai inovasi agar para kader termotivasi dan terus aktif dalam mengelola posyandu dan aktif dalam pembangunan manusia di Nagari Ganggo Hilia tersebut. Inovasi yang diberikan oleh pemerintah, khususnya dinas kesehatan yaitu mengadakan perlombaan posyandu terkatif se-Kabupaten Pasaman dan juga memberika penghargaan kepada kader posyandu yang aktif se-Kabupaten Pasaman.

Selain pemberdayaan kepada para kader posyandu, pemerintah juga melaukan pengawasan terhadap jalannya program yang dilakukan oleh puskesmas dengan melakukan kotrol setiap bulannya. Pembinaan kelembagaan dalam penanganan stunting ini juga dilakukan disekolah-sekolah dengan pemberian materi-materi kepada anak-anak murid dengan memberikan kegiatan implementasi germas pada masyarakat.

3.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dinas Kesehatan Di Nagari Ganggo Hilia

a. Faktor pendukung

1. Letak Geografis Nagari Ganggo Hilia yang mudah dijangkau.
2. Pemerintah memberikan banyak bantuan
3. Pemerintah memberikan banyak sosialisasi kepada masyarakat

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam penanganan stunting
2. Banyak masyarakat yang sensitif terhadap stunting

3. Masyarakat masih memegang teguh adat dan kepercayaan setempat
4. Keterbatasan ekonomi masyarakat

3.3 Solusi Yang Dapat Dilakukan Oleh Dinas Dalam Mengatasi Hambatan Tersebut

1. Melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat secara rutin bersama dengan puskesmas
2. Menyelenggarakan sosialisasi stunting kepada kader posyandu, kader pembangunan manusia serta bidan desa secara rutin
3. Melaksanakan posyandu secara rutin dan pada saat posyandu dilaksanakan materi mengenai stunting atau bahaya kekurangan gizi bagi anak balita
4. Bekerjasama dengan dinas atau opd terkait untuk membantu mencari jalan keluar dalam permasalahan perekonomian masyarakat

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan stunting membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Pemberdayaan masyarakat ini memberikan kontribusi dari berbagai aspek. Dimulai dari pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan kapastitas individu, pemberian makanan tambahan, pemberian vitamin seperti temuan Saputri(Saputri, 2019). Selain itu peningkatan pengetahuan masyarakat dan kader juga sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk penanganan stunting ini. hal ini dikarenakan masyarakat merupakan kunci utama untuk penanganan stunting seperti temuan Astuti, Adriani dan Handayani(Astuti, Adriani dan Handayani, 2020). Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa pemberdayaan tidak hanya diberikan kepada masyarakat dan kader. Aspek seperti lingkungan dan kelembagaan juga harus diperhatikan. Dalam pemberdayaan ini, pemberdayaan lingkungan yang diberikan kepada masyarakat berupa penyediaan sarana air bersih dan juga pmbelian bantuan jamban sehat kepada masyarakat. Dalam aspek kelembagaan, pemberdayaan yang diberikan berupa peningkatan kapasitas lembaga seperti posyandu untuk mendorong masyarakat lebih aktif untuk menangani permasalahan stunting ini.

Pemberian upaya penanagan stunting telah dilakukan oleh pemerintah dengan pelaksanaan program dan juga pembuatan kebijakan untuk penanganan stunting ini sesuai dengan hasil penelitian Tampubolon(Tampubolon,2020) serta penelitian Nefy, Lipoeto dan Edison (Nefy, Lipoeto dan Edison, 2019). Akan tetapi, dari upaya-upaya

yang telah dilakukan belum terlaksana secara optimal. Dalam pemberdayaan masyarakat ini kendala yang terjadi yaitu masyarakat belum memahami sepenuhnya edukasi penanganan stunting serta kesadaran masyarakat yang masih rendah sehingga penanganannya belum terlaksana secara optimal.

3.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Dalam penelitian ini penulis hanya fokus dalam tiga indikator pemberdayaan masyarakat saja yaitu bina manusia, bina lingkungan dan bina kelembagaan karena penulis hanya melihat pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas kesehatan. Maka dari itu, penulis menemukan bahwa indikator bina usaha juga sangat penting untuk penanganan stunting walaupun itu dilakukan oleh dinas/opd lain yang terkait. Selain itu, dengan kesadaran masyarakat yang masih rendah, peran tokoh adat juga sangat mendukung untuk mengatasi permasalahan tersebut.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan stunting yang dilakukan oleh pemerintah khususnya dinas kesehatan sudah terlaksana dengan baik hal itu dapat terlihat dari banyaknya upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani balita stunting di nagari tersebut. Akan tetapi, dalam realisasinya di dalam masyarakat masih terdapat berbagai permasalahan internal yang terjadi. Masyarakat masih belum memahami sepenuhnya apa itu stunting dan dampak yang terjadi pada anak jika menderita stunting. Permasalahan lain yang mendasari penanganan stunting belum bisa terlaksana dengan baik yaitu masyarakat belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan maksimal sehingga untuk pemenuhan gizi anak juga tidak bisa tercukupi.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yaitu waktu. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada satu desa/nagari saja.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu, penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan stunting terutama pada aspek peningkatan ekonomi atau bina usaha.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman beserta jajarannya dan juga kepada Kepala Puskesmas Bonjol beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaeroni, F. (2020). *Memahami stunting: penyebab hingga langkah pencegahannya*. Retrieved November 2, 2020, from <https://www.gooddoctor.co.id/> website: <https://www.gooddoctor.co.id/tips-kesehatan/parenting/kesehatan-anak/apa-itu-stunting/#:~:text=angka ketimpangan ekonomi.-Penyebab stunting,utama penyebab stunting pada anak>
- Humas. (2020). Menko PMK: target angka 'stunting' di bawah 680 ribu per tahun. Retrieved from <https://setkab.go.id/> website: <https://setkab.go.id/menko-pmk-target-angka-stunting-di-bawah-680-ribu-per-tahun/>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2014). *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Raditya, D. (2019). *Masalah gizi di Indonesia*. Retrieved from <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/> website: <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2019/11/08/masalah-gizi-di-indonesia/>
- Rohmah, N. (2019). *Pola Asuh Salah Picu Prevalensi Stunting Tinggi*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/> website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/269728-pola-asuh-salah-picu-prevalensi-stunting-tinggi>